

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang terdiri dari 34 provinsi terkenal dengan keberagaman suku bangsa yang dimilikinya. Baik dari segi bahasa, perilaku, adat istiadat, kebiasaan, pakaian, makanan, seni, dan aspek-aspek lainnya memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Setiap daerah memiliki nilai-nilai khusus yang mewakili karakter masyarakat yang menjadi bagian di dalamnya. Pada dasarnya, keberagaman tersebut merupakan cerminan dari budaya yang dianut dan diwariskan oleh sekelompok masyarakat yang tinggal di wilayah tertentu.

Salah satu aspek yang menjadi kebanggaan budaya Indonesia adalah kekayaan dalam bidang seni. Setiap provinsi di Indonesia memiliki ragam seni tradisional yang mencerminkan identitas dan karakter yang menjadi pembeda dengan wilayah lainnya. Sebagai salah satu produk kebudayaan, seni memiliki beberapa cabang, diantaranya seni musik, seni sastra, seni lukis, seni arsitektur, dan lain-lain.

Komunikasi dalam bidang seni dapat diidentifikasi sebagai bentuk komunikasi antara pelaku seni dan masyarakat penikmatnya yang dimediasi oleh bentuk kesenian itu sendiri. “Dalam kesenian terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik yang mampu berkomunikasi dengan masyarakat penikmatnya” (<http://senibudaya.stsi-bdg.ac.id>). Unsur intrinsik adalah suatu unsur komunikasi seni pertunjukan yang menyampaikan seni itu sendiri. Dalam kaitan ini, kesenian dapat menyampaikan pengalaman estetis, menyampaikan pesan keindahan dari suatu pertunjukan seni, baik melalui dialog, dramatik, musik, tarian maupun tata rupa. Sementara unsur ekstrinsik adalah unsur yang berkaitan dengan konteks seni. Dalam kaitan ini, kesenian akan menyampaikan suatu pesan baik dalam ranah psikologis, politik, budaya, kehidupan

sosial, dan lain-lain melalui elemen-elemen simbolis yang ada dalam kesenian tersebut.

Salah satu kesenian tradisional Indonesia yang sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan baik secara nasional maupun internasional yaitu seni angklung. Berikut adalah beberapa dokumentasi dari berbagai sumber mengenai kesenian angklung yang ditampilkan baik di Indonesia maupun di mancanegara:

Gambar 1.1

Kemasan Orkestrasi Paduan Angklung SMAN 3 Bandung



Sumber: www.pikiran-rakyat.com
(2013)

Gambar 1.2

HUT ke-57 Angkatan Bersenjata Maroko, Dungu-Kongo



Sumber: www.sindotrijaya.com
(2013)

Gambar 1.3

Grup angklung pelajar Indonesia di Kyoto dan Shiga, Jepang 22-24 September 2012



Sumber: www.tribunnews.com
(2012)

Gambar 1.4

Kunjungan Miss Universe 2009 ke Saung Angklung Udjo, Padasuka, Bandung



Sumber: www.infobdg.com
(2012)

Secara terminologi, angklung adalah alat musik yang terbuat dari ruas-ruas bambu, cara memainkannya digoyangkan serta digetarkan oleh tangan, alat musik ini telah lama dikenal di beberapa daerah di Indonesia, terutama di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali. Secara etimologis, dalam www.angklung-udjo.co.id disebutkan bahwa “kata angklung berasal dari bahasa Sunda *angkleung-angkleungan*, yaitu

gerakan pemain angklung dan suara *klung* yang dihasilkannya. Dalam bahasa Bali, angklung berasal dari kata angka yang berarti nada dan lung yang berarti pecah, mengacu pada nada yang pecah atau tidak lengkap”.

Tidak ada petunjuk sejak kapan angklung digunakan, tetapi diduga bentuk primitifnya telah digunakan dalam kultur neolitikum yang berkembang di nusantara sampai awal penanggalan modern, sehingga angklung merupakan bagian dari relik pra-hinduisme dalam kebudayaan nusantara. Catatan mengenai angklung baru muncul merujuk pada masa Kerajaan Sunda (abad ke-12 sampai abad ke-16). Salah satu asal usul terciptanya musik bambu seperti angklung adalah berdasarkan pandangan hidup masyarakat Sunda yang agraris dengan sumber kehidupan dari padi (*pare*) sebagai makanan pokoknya. Hal ini melahirkan mitos kepercayaan terhadap Nyai Sri Pohaci sebagai lambang Dewi Padi pemberi kehidupan (*hirup-hurip*). Dalam makalahnya yang berjudul Jejak Angklung dalam Kebudayaan Sunda (2009:1), Fadly Rahman mengemukakan:

Dalam kebudayaan masyarakat tradisional, kedudukan dan fungsi alat musik lazim lekat dengan nilai-nilai kepercayaan masyarakat pendukungnya. Meski, seiring perkembangan zaman, kedudukan dan fungsinya itu mengalami perubahan atau modifikasi akibat persentuhan dengan seni modern, namun hakikatnya bagi sebagian masyarakat lokal/adat tertentu kedudukan dan fungsinya masih dipertahankan dan dijalankan.

Salah satu apresiasi terhadap angklung adalah ditetapkannya sebagai salah satu warisan budaya tak benda (*intangible culture heritage*) oleh UNESCO. Pengakuan UNESCO pada tanggal 16 November 2010 ini mempertegas bahwa angklung sudah menjadi identitas budaya bangsa Indonesia yang dianggap penting, karena kehadiran angklung telah memberikan warna atau identitas tersendiri bagi bangsa Indonesia, yakni sebagai masyarakat agraris tradisional yang juga mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman menuju kehidupan yang semakin modern. Identitas ini sangat penting bagi setiap bangsa, termasuk bangsa Indonesia, sebagai upaya untuk memfilter pengaruh dari semakin maraknya budaya asing di Indonesia yang di samping memiliki dampak positif, juga

memiliki pengaruh negatif bagi kehidupan bangsa, terutama bagi kehidupan dan perkembangan kesenian tradisional di Indonesia.

Angklung sebagai alat musik tradisional yang terbuat dari bambu, terdiri dari dua jenis, yaitu angklung *buhun* (tradisional) dan angklung modern. Angklung tradisional yang biasa digunakan dalam ritual tertentu diantaranya angklung kanekes, angklung caruk, angklung gubrag, angklung dogdog lojor, angklung tetak, angklung badeng dan angklung buncis. Adapun angklung modern yang sering kita lihat pada berbagai pertunjukan dan dimainkan secara serempak disebut dengan angklung padaeng. Dalam Ensiklopedi Musik (Sylado, 1992:13) tercantum:

Angklung Pak Daeng dicipta oleh Daeng Soetigna di Bandung menurut sistem nada diatonis dan kromatis. Kini bentuk angklung ini termasuk yang paling populer, diteruskan oleh Pak Udjo di Cicaheum, Bandung, sebagai sarana wisata khas Jawa Barat, yaitu melalui suatu padepokan seni khusus angklung. Angklung ini memiliki dua fungsi interpretasi, yaitu melodi dan akompanyemen di satu pihak, dan akor mayor-minor seta akor dominan septim di pihak lain.

Nama angklung padaeng ini merupakan bentuk apresiasi terhadap inventor angklung modern Daeng Soetigna. Daeng Soetigna menciptakan sistem angklung modern ini pada tahun 1938. Jika dulu angklung hanya dikenal menggunakan tangga nada pentatonik (da-mi-na-ti-la), terobosan pada angklung padaeng ini adalah digunakannya laras nada diatonik (do-re-mi-fa-so-la-si) yang sesuai dengan sistem musik barat.

Gambar 1.5
Daeng Soetigna

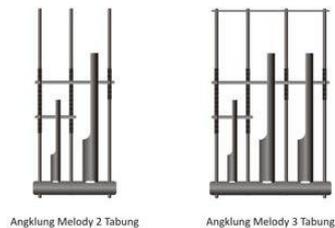


Sumber: Sumarsono dan Pirous, 2007:185

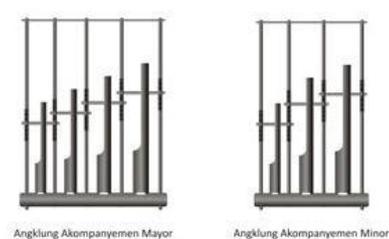
Dengan demikian, angklung kini dapat memainkan lagu-lagu internasional, dan juga dapat bermain dalam ensemble dengan alat musik

internasional lainnya. Sesuai dengan teori musik, angklung padaeng secara khusus dibuat menjadi dua jenis besar, yaitu angklung melodi dan angklung akompanyemen.

Gambar 1.6
Angklung Melodi



Gambar 1.7
Angklung Akompanyemen



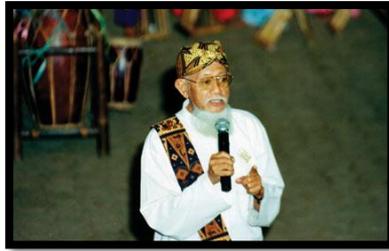
Sumber: www.angklung-udjo.co.id
(2012)

Sumber: www.angklung-udjo.co.id
(2012)

Angklung padaeng yang memiliki tangga nada diatonis kini lebih banyak dipelajari dan dikenal karena bersifat lebih universal dibandingkan dengan tangga nada pentatonis yang identik dengan lagu-lagu Sunda dan hanya dikenal oleh kelompok tertentu. Berbagai sanggar seni yang bergerak di bidang musik angklung modern pun semakin banyak bermunculan dengan visi masing-masing.

Salah satu sanggar seni angklung yang memiliki fokus di bidang pariwisata dan pertunjukan seni adalah Saung Angklung Udjo (SAU) yang terletak di wilayah Padasuka, Cicaheum, Bandung. SAU didirikan oleh Udjo Ngalagena dan istrinya Uum Sumiati sekitar tahun 1950 sebagai wujud dedikasi mereka terhadap pelestarian seni budaya Sunda, khususnya seni musik angklung. SAU memiliki jadwal pertunjukan reguler yang dikemas dalam Pertunjukan Bambu Petang. Konsep dasar pertunjukan ini adalah seni tradisional Jawa Barat dengan komposisi utama sajian musik angklung yang memainkan beragam lagu daerah serta lagu-lagu yang populer di banyak negara. Alunan lagu-lagu tersebut ditampilkan dengan angklung bertangga nada diatonis atau angklung padaeng.

Gambar 1.8
Udjo Ngalagena



Sumber: www.angklung-udjo.co.id (2012)

Nilai-nilai estetis dan sisi hiburan dari seni pertunjukan angklung modern atau padaeng yang sering ditampilkan dalam kegiatan nasional dan internasional menjadi hal utama yang diperhatikan masyarakat. Padahal, disamping nilai estetis tersebut terdapat pesan dan representasi nilai-nilai lainnya yang tercermin melalui simbol-simbol verbal maupun nonverbal pada pertunjukan tersebut. Pada akhirnya, kesenian angklung padaeng yang ditampilkan pun menjadi salah satu media promosi budaya Indonesia yang mampu mengkomunikasikan pesan dan nilai-nilai kultural secara implisit.

Media komunikasi digunakan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan tertentu, termasuk dalam hal promosi budaya. Media mentransmisikan pesan, mendidik, menghibur, mempengaruhi, serta mendeskripsikan warisan sosial dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pesan-pesan tersebut dapat ditransmisikan melalui simbol-simbol verbal (bahasa) dan non verbal seperti warna, gerak, dan sebagainya yang memiliki makna tersendiri. Selain mengkomunikasikan pesan tertentu, dalam kesenian tradisional pun terkandung cerminan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam suatu entitas budaya, seperti nilai moral, nilai religi, nilai empiris, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas, dilakukan penelitian yang berjudul “Kesenian Angklung Padaeng sebagai Media Promosi Budaya Indonesia”. Penelitian dilaksanakan dengan metode studi kasus yang terfokus di sanggar seni Saung Angklung Udjo pada program Pertunjukan Bambu

Petang yang dilaksanakan secara reguler setiap hari pukul 15.30-17.00 WIB. Kajian ini dilakukan untuk mengetahui fungsi komunikasi, pesan, dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kesenian angklung padaeng sebagai media promosi budaya Indonesia.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian mengarah pada kesenian angklung padaeng sebagai media promosi budaya Indonesia. Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan tersebut, maka masalah penelitian yang ingin diangkat adalah:

- a. Bagaimana fungsi komunikasi kesenian angklung padaeng sebagai media promosi budaya Indonesia?
- b. Pesan apa yang ingin disampaikan melalui kesenian angklung padaeng sebagai media promosi budaya Indonesia?
- c. Nilai-nilai budaya Indonesia apa saja yang dikomunikasikan oleh kesenian angklung padaeng?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui fungsi komunikasi kesenian angklung padaeng sebagai media promosi budaya Indonesia
- b. Mengetahui pesan yang ingin disampaikan melalui kesenian angklung padaeng sebagai media promosi budaya Indonesia
- c. Memahami nilai-nilai budaya Indonesia yang dikomunikasikan oleh kesenian angklung padaeng

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Aspek Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan komunikasi dan promosi budaya, serta dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Aspek Praktis

Memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai seni tradisional dan peranannya sebagai media promosi budaya Indonesia.

1.5 Tahapan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti membagi proses menjadi beberapa tahap-tahap yang dilakukan dalam jangka waktu kurang lebih enam bulan terhitung sejak pertengahan September 2013 hingga Maret 2014. Adapun tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian tersebut adalah:

a. Observasi Awal

Tahap ini merupakan tahap awal dalam mencari pokok permasalahan yang akan diangkat menjadi topik penelitian. Setelah topik penelitian ditemukan, selanjutnya menentukan judul penelitian. Peneliti menemukan ketertarikan untuk meneliti kesenian angklung padaeng dalam kedudukannya sebagai media promosi budaya yang sarat akan makna. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian “Kesenian Angklung Padaeng sebagai Media Promosi Budaya Indonesia”.

b. Merumuskan dan mengidentifikasi masalah

Judul penelitian yang telah ditentukan kemudian diturunkan menjadi fokus penelitian dan diturunkan kembali menjadi pertanyaan-pertanyaan ilmiah dalam identifikasi masalah.

c. Pengumpulan data

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap informan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*, observasi partisipatif moderat, dokumentasi, studi pustaka, dan penelusuran data *online*.

d. Menganalisis data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan sesuai dengan poin-poin

yang terkandung dalam identifikasi masalah yang terdiri dari fungsi komunikasi, pesan dan nilai-nilai sosial.

e. Menyajikan dan membahas data

Dari data yang telah dianalisis berdasarkan teori-teori yang digunakan, hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi dan paparan mengenai permasalahan yang dibahas.

f. Kesimpulan dan saran

Menyimpulkan seluruh proses penelitian dari awal hingga akhir lalu memberikan saran-saran yang terkait dengan objek penelitian.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di sanggar seni Saung Angklung Udjo, Jalan Padasuka No. 118, Bandung, Jawa Barat.

1.6.2 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1	Pengumpulan draft proposal skripsi							
2	Proses seleksi draft proposal dan penentuan pembimbing							
3	Bimbingan judul dan metodologi							
4	Pembuatan BAB I							
5	Pembuatan BAB II							
6	Pembuatan BAB III							
7	Bimbingan BAB I-III							
8	Revisi BAB I-III							
9	Ujian proposal I							
10	Revisi BAB I – BAB III							
11	Seminar proposal skripsi							

12	Revisi BAB I – BAB III							
13	Pencarian data lapangan							
14	Penulisan BAB IV							
15	Bimbingan							
16	Penulisan BAB V							
17	Bimbingan akhir							
18	Pendaftaran sidang skripsi							